

RITUAL KEMATIAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Bima Anggara

Anggarabima34@gmail.com

Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru - Riau

Abstrak

Upacara kematian biasanya merupakan suatu persembahan terakhir kepada orang yang meninggal. Setiap orang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda, seperti etnis Tionghoa yang mempercayai kematian dengan cara dikremasi dan dikubur. Ritual kremasi etnis Tionghoa ini sangatlah berbeda dengan Ritual kematian etnik lainnya Ritual kremasi ini sendiri dilakukan berbeda-beda sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Ritual kremasi ini juga tidak hanya dilakukan oleh yang beragama budha saja melainkan juga bisa yang beragama Konghucu, katolik, Kristen juga melakukan kremasi sesuai dengan permintaan almarhum dan masih merupakan etnis Tionghoa. tidak hanya ritual kremasi saja yang digunakan dalam upacara kematian adat Tionghoa, namun etnis Tionghoa juga menggunakan ritual Penguburan seperti ritual kematian agama lainnya. Dari fenomena di atas penulis tertarik mengkaji fakta menarik tentang tindakan pemilihan ritual kematian dan pengaruh faktor sosial ekonomi yang melatarbelakanginya, lalu peneliti akan mengkaji tata cara ritual kematian kremasi dan penguburan, informan yang diteliti berjumlah 4 orang, populasinya yaitu 2 dari informan yang anggota keluarganya menggunakan ritual kematian kremasi dan 2 informan yang anggota keluarganya memakai ritual kematian penguburan. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti lebih dulu mempersiapkan pedoman wawancaranya.

Kata kunci: Tionghoa, Kremasi, Penguburan

DEATH RITUAL ETHNIC CHINESE IN THE CITY OF PEKANBARU

By: Bima Anggara

Anggarabima34@gmail.com

Supervisor : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.ac.id

Departement of Sociology, Faculty Of Social And Political Science

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru – Riau

Abstract

Funerals are usually a last tribute to the deceased. Everyone has a different belief and confidence, as ethnic Chinese who believe death by being cremated and buried. Cremation rituals of ethnic Chinese is very different from other ethnic death ritual cremation ritual itself is done varies according to religion and belief. The cremation ritual is not only done by the Buddhist religion alone but also the Confucian religion, Catholic, Christian also perform cremation in accordance with the request of the deceased and they are ethnic Chinese. not just ritual cremation are used in traditional Chinese funerals, but the ethnic Chinese also used the burial rituals as other religious death rituals. Of the above phenomena penlis interested examines interesting facts about the act of selecting the death ritual and the influence of socio-economic factors that lie behind them, lau researchers will study the rituals of death cremation and burial, the informant who studied amounted to 4 people, a population that is 2 of informants whose family members use death ritual cremation and 2 informant whose family members put on the death ritual burial. Data retrieval research conducted by interview, observation and documentation. Interviews were conducted is a structured interview where researchers first prepare interview guidelines. lau researchers will study the rituals of death cremation and burial, informants studied amounted to 4 people, a population that is 2 of informants whose family members use the death ritual cremation and 2 informant whose family members put on the death ritual burial. Data retrieval research conducted by interview, observation and documentation. Interviews were conducted is a structured interview where researchers first prepare interview guidelines. lau researchers will study the rituals of death cremation and burial, informants studied amounted to 4 people, a population that is 2 of informants whose family members use the death ritual cremation and 2 informant whose family members put on the death ritual burial. Data retrieval research conducted by interview, observation and documentation. Interviews were conducted is a structured interview where researchers first prepare interview guidelines.

Keywords: Chinese, Cremation, Burials

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa sendiri memiliki adat istiadat yang sangat kental. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis biasanya dan selalu di pelihara secara turun temurun. Disamping adat istiadat, ada kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan (hukum), yang biasanya sengaja dibuat dan mempunyai sanksi yang tegas. Masyarakat Tionghoa juga sama seperti suku-suku lainnya yang ada di Indonesia yaitu memiliki kebudayaan tersendiri seperti halnya dengan upacara kematian. Bagi masyarakat Tionghoa lahir, tua, sakit, dan mati adalah satu siklus yang pastinya dilalui oleh setiap manusia. Masyarakat Tionghoa yang mengamalkan ajaran Taoisme, Buddisme, dan Kongusianisme percaya bahwa akan ada kehidupan setelah kematian yang biasa mereka sebut dengan istilah Reinkarnasi. Karena kepercayaan inilah masyarakat Tionghoa kaya akan tradisi-tradisi yang bertujuan agar kehidupan setelah kematian akan menjadi lebih baik.

Setiap ada kematian maka akan ada upacara kematian, yaitu suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk menghantarkan manusia ke alam yang berbeda dari alam yang bisa didiami. Proses kegiatan itu dinamakan upacara kematian. Setiap etnis memiliki upacara kematian yang berbeda dan hal ini dikarenakan adat istiadat dan kebudayaannya yang berbeda. Demikian juga dengan etnis Tionghoa mereka memiliki upacara kematian tersendiri.

Proses pemakaman jenazah dikalangan masyarakat etnis

Tionghoa dilakukan oleh pihak keluarga, Mulai dari memandikan, merias, menyiapkan peti sampai dengan menggali makam. Sedangkan untuk pelaksanaannya upacara ini dilakukan di Kelenteng atau dirumah dan dihadiri sanak saudara dan kerabat-kerabat dekat. Tapi kini, proses pemakaman jenazah dilakukan di rumah sosial, karena jelas dirumah sosial keamanannya lebih terjamin dibandingkan dengan tempat lain. Begitu juga halaman parkir lebih luas ketimbang di rumah.

Upacara yang dilakukan di rumah duka memiliki beberapa tahapan yang dimulai dari tahap persiapan, lanjut ke tahap inti hingga akhirnya pada tahap penutup. Segala sesuatu keperluan jenazah mulai dipersiapkan oleh pihak keluarga sejak dari rumah atau sebelumnya tiba ke rumah duka. Dengan kata lain jenazah yang sudah tiba di rumah duka sudah dalam keadaan siap atau sudah dalam keadaan bersih dan siap untuk di semayamkan untuk beberapa hari, Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga meliputi foto yang di cetak dalam ukuran besar untuk kan di meja sembahyang, peti yang merupakan tempat istirahat terakhir pada umumnya disebut peti pajang umur oleh etnis Tionghoa, pakaian lengkap dan baru. Peti yang dipilih merupakan peti yang terbuat dari kayu yang tipis dengan tujuan agar saat dibakar tidak perlu memakan waktu yang cukup lama.

Mereka rela mengeluarkan banyak sekali uang untuk membuat acara yang sangat meriah. Bagi keluarga yang telah ditinggalkan, mengantar mereka yang meninggal dengan baik akan membuat hidup

mereka menjadi lebih baik. Selain itu, arwah dari orang yang meninggal akan lebih cepat menuju akhirat sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, sama halnya dengan etnis tionghoa yang ada di Indonesia yang juga memiliki ritual kematian yang juga memakan banyak biaya untuk melakukan ritual kematiannya yaitu Kremasi dan Penguburan.

Ritual kremasi etnis Tionghoa ini sangatlah berbeda dengan Ritual kematian etnik lainnya. Ritual kremasi ini sendiri dilakukan berbeda-beda sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Ritual kremasi ini juga tidak hanya dilakukan oleh yang beragama budha saja melainkan juga bisa yang beragama Konghucu, Katolik, Kristen juga melakukan kremasi sesuai dengan permintaan almarhum dan masih merupakan etnis Tionghoa. tidak hanya ritual kremasi saja yang digunakan dalam upacara kematian adat Tionghoa, namun etnis Tionghoa juga menggunakan ritual Penguburan seperti ritual kematian agama lainnya.

Ritual kematian penguburan biasanya digunakan oleh etnis Tionghoa beragama kristen katolik dan kristen protestan sebab bagi mereka apabila terlahir dari tanah maka kembalilah ketanah bagi mereka lebih baiknya jika ada yang meninggal maka sebaiknya dikuburkan, sedangkan ritual kematian kremasi biasanya digunakan oleh etnis Tionghoa beragama Budha, Konghucu, dan mereka memilih ritual apa yang akan dilakukan untuk persembahan terakhir untuk mendiang biasanya mereka tidak sembarangan menentukannya melainkan mereka melakukan rapat untuk menentukannya atau permintaan dari

mendiang sendiri, dan penguburan ini sendiri memiliki dampak positif untuk keluarga, dimana mereka dapat berkumpul dengan sanak saudara untuk melakukan ziarah kubur sedangkan kremasi tidak perlu di ziarahi karena kremasi ini cenderung lebih praktis dan lebih efisien bagi pandangan mereka sekarang inidan sukses apapun mereka sampai merantau di luar negeri mereka wajib kembali dan melakukan ziarah untuk menghormati leluhur mereka juga tidak boleh melupakan dari mana mereka berasal. dengan adanya kepercayaan yang seperti itu, di dalam kebudayaan dan tradisi Tionghoa . Dari fenomena ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang ritual kematian yang ada di dalam etnis Tionghoa, penulis bermaksud menggali lebih dalam tentang ritual kematian etnis Tionghoa Yang selanjutnya dirumuskan dalam judul “*Ritual Kematian Etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemilihan ritual kematian pada orang Tionghoa ?
2. Bagaimana Faktor Sosial ekonomi melatarbelakangi pemilihan ritual kematian pada orang Tionghoa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa pemilihan Ritual Kematian pada orang Tionghoa

2. Untuk menganalisa faktor sosial ekonomi yang melatarbelakangi pemilihan Ritual Kematian pada orang Tionghoa

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penulisan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya sosiologi mengenai budaya dari etnis Tionghoa.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.
3. Untuk bahan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tradisi etnis Tionghoa.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Paradigma dalam teori ini proses - proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini. Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial itu lebih bersifat subjektif dibandingkan objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Dengan kata lain, realita sosial itu, lebih didasarkan kepada definisi subjektif dari pelaku - pelaku individual. Jadi menurut paradigma ini tindakan sosial itu menunjuk kepada struktur - struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu menunjuk pada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh

anggota masyarakat (Wirawan, : 2012). Didalam sosiologi terdapat tiga paradigma yang terdiri dari Fakta Sosial (Emile Durkheim), Definisi Sosial (Max Waber) dan Perilaku Sosial (B.F Skinner), dimana Max Weber merupakan salah satu tokoh dari salah satu paradigma yaitu Definisi sosial , yang mana teori tindakan sosial(*Social Action*) merupakan bagian dari salah satu paradigma Definisi Sosial yang dikembangkan oleh waber.

Weber, Pokok persoalan sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial.dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah “tindakan yang penuh arti” dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan .

2.2 Tipe-Tipe Tindakan Sosial

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki artisubjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami (Ritzer : 2001)

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental
Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan

atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar.

3. Tindakan Afektif

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar

4. Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah

2.3 Konsep Ritual Kematian

Ritual Kematian atau Kremasi (pengabuan), yang biasa disebut oleh Etnis Tionghoa sendiri merupakan proses penghilangan jenazah manusia setelah meninggal dengan cara membakarnya. Proses kremasi ini biasanya dilakukan di tempat khusus (krematorium atau pancaka). Pernah melihat prosesi Ngaben di Bali? Ya, itu adalah salah satu contoh kremasi di negeri kita. Sebelum proses kremasi berlangsung, anggota keluarga jenazah melakukan sembahyang selama 15 menit, lalu jenazah yang sudah berada dalam peti dimasukkan ke dalam oven khusus kremasi oleh petugas krematorium dengan suhu panas mencapai 1500 derajat celsius.

Setelah proses kremasi selesai, maka yang tersisa hanyalah abu jenazah dan tulang belulang (yang nantinya akan dihaluskan dengan alat bernama cremulator). Abu pembakaran dari hasil kremasi ini sendiri beratnya kira-kira mencapai 5% dari berat badan jenazah. Rata-rata, proses pengabuan jenazah ini berdurasi sekitar 3 jam (tergantung pada ketebalan peti). Abu kremasi biasanya diletakkan di dalam guci untuk disimpan anggota keluarga jenazah atau dilarungkan ke laut dengan harapan leluhur yang sudah lama meninggal bisa melalui reinkarnasi terlebih dulu. Upacara kematian pada etnis tionghoa ini dilaksanakan guna untuk menghormati leluhur yang telah meninggal. bagi mereka kremasi merupakan cara mempercepat meleburnya jiwa manusia kembali kepada alam. Upacara kematian merupakan suatu persembahan terakhir kepada orang yang meninggal.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru dan Rumah Duka Yayasan Panca Bakti Abdiyang terletak di jalan Yos Sudarso Kecamatan Rumbai Km 1. Terdapat beberapa alasan yang mendasari peneliti untuk menetapkan lokasi penelitian yaitu di karenakan segala bentuk yang berkaitan dengan Etnis Tionghoa dan tentang ritual kematian etnis Tionghoa seperti kremasi dan penguburan dalam ritual kematian etnis Tionghoa.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Adapun teknik pengambilan subjeknya adalah dengan menggunakan teknik "*purposive Sampling*" yaitu penarikan subjek dengan cara peneliti menentukan subjek dengan anggapan subjek yang dipilih (key informan)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini di gunakan untuk penelitian yang telah di rencanakan secara sistematis tentang ritual kematian pada etnis Tionghoa di pekanbaru.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai sebuah dialog atau percakapan yang spontan, karena dengan spontanitas tersebut dialog lebih objektif dan tidak melalui rekayasa terlebih dahulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa keterangan, memo, pengumuman, intruksi, majalah, bulletin, pernyataan, aturan atau suatu lembaga masyarakat, dan berita yang di siarkan kepada media massa.

3.4. Jenis Dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang di peroleh langsung. Data primer di dapat dari masyarakat etnis tionghoa yang melaksanakan Ritual Kematian Kremasi dan Ritual Kematian Penguburan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung.

2. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang di peroleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yang di peroleh dan di catat oleh orang lain. Data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian yang di dapat dari hasil lapangan.

a. Analisis Data

Tahap akhir dari suatu proses penelitian adalah analisis data, yaitu suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data penelitian kedalam pola, kategori dan satuan uraian data sehingga dapat di ketahui dari penelitian dengan permasalahan yang telah di tetapkan. Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah Kualitatif.

PEMBAHASAN

5.1 Ritual Kematian Kremasi

1. Informan Pertama (HERMANTO)

Informan pertama bernama Hermanto Lai berumur 51 tahun, Beliau sudah berkeluarga dan memiliki 4 orang anak, pak

Hermanto dan keluarga adalah etnis tionghoa, agama yang dianut oleh bapak Hermanto lai dan keluarga ialah agama budha, pendidikan terakhir dari bapak Hermanto lai ini ialah S-2, saat ini bapak Hermanto lai bekerja sebagai kepala sekolah di Smk Dharma Loka dan sebagai sekretaris suatu yayasan yang bernama Yayasan Sosial Panca Bakti Abadi atau yang biasa disebut orang dengan rumah duka, salah satu anggota keluarga beliau yang melakukan ritual kematian penguburan pada saat bapaknya meninggal dan beliau memilih ritual kematian penguburan kepada bapaknya. pak Hermanto diatas menjelaskan bahwa beliau memilih ritual kremasi karena menurutnya lebih praktis dan efisien dan juga sudah menjadi tradisi keluarga turun temurun karena keluarganya yang sudah meninggal sebelum-sebelumnya juga dikremasikan, makna dari kremasi ini sendiri tidak ada karena kalau dikremasi ini supaya segala bibit penyakit yang ada didalam tubuh seseorang itu musnah supaya tidak menular dan untuk menerangi perjalanan arwah sehingga sampai ditempat yang dituju, lalu penyucian agar mendapatkan kebahagiaan didunia lain.

2. Informan Kedua (William)

Informan kedua bernama William berumur 28 tahun, sendiri beralamatkan di jalan, beliau sudah berkeluarga dan belum memiliki anak, William dan keluarga adalah etnis tionghoa, agama yang dianut oleh beliau adalah Konghucu, pendidikan terakhir dari beliau adalah Smk dan saat ini pekerjaan william adalah wiraswasta, koh william juga pernah melakukan ritual kematian kremasi ini pada almarhum

kakeknya, Agama sendiri menjadi faktor penentu dalam pemilihan ritual kematian kremasi selain agama juga karena tradisi karena kalau 1 sudah dikremasi maka yang selanjutnya harus dikremasi juga jadi kremasi ini juga tradisi keluarga turun temurun karena dia bakal menurun ke yang selanjutnya, yang menjadi pengambil keputusan dalam keluarga itu biasanya anak laki-laki dan permintaan dari almarhum sebelum meninggal, kremasi sendiri tidaklah lama waktu pembakarannya sekitar 5 jam dan hari itu juga bisa selesai jadi tidak memakan waktu yang lama dan yang terlibat dalam ritual kematian kremasi ini adalah Yayasan, kalau dikremasi pasti biku, keluarga dalam atau keluarga inti, keluarga dalam tu keluarga dari bapak, keluarga luar tu keluarga dari mamak karena bukan satu marga.

5.1.2 Tata Cara Ritual Kematian Kremasi

Upacara kematian pada Etnis Tionghoa ini memiliki tahap dan aturan pelaksanaannya sebelum sampai pada hari pengkremasian jenazah, langkah pertama yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Rapat Keluarga

Rapat keluarga ini merupakan rapat yang hanya dihadiri oleh pihak keluarga dekat. Rapat ini dilaksanakan guna menemukan kesepakatan bersama mengenai tempat persemayaman jenazah, ritual kematian yang akan dipilih dan pemilihan hari baik mengenai setiap proses ritual.

b. Persiapan pihak keluarga

Sebelum jenazah diserahkan kepada pihak rumah duka untuk disemayamkan, keluarga mempersiapkan terlebih dahulu dengan membersihkan tubuh

jenazah dan memakaikan pakaian baru pada jenazah. Selain itu pihak keluarga juga mempersiapkan sesajian, lilin dan foto almarhum.

C. Sebelum masuk peti

Sesaat setelah adanya kematian keluarga wajib membakar uang akhirat dan menggunakan pakaian yang serba putih. Bagi etnis tionghoa sendiri uang akhirat dipercayai sebagai bekal perjalanan ke akhirat untuk almarhum. Hal ini merupakan bentuk rasa duka yang mendalam bagi keluarga dan almarhum juga tidak langsung dimasukkan kedalam peti. Ini dilakukan juga agar keluarga dapat mempersiapkan segala keperluan bagi almarhum. Jika segala persiapan sudah dilakukan maka sesuai dengan kesepakatan keluarga jenazah dibawa ke rumah duka dan di semayamkan.

d. Persemayaman almarhum di rumah duka

Pada persemayaman jenazah dalam keadaan peti belum ditutup di rumah duka bertujuan agar keluarga jauh atau kerabat dari almarhum dapat memberikan penghormatan terakhir, pada saat para pelayat datang memberikan penghormatan terakhir ini di iringi dengan tangis oleh para pelayat yang bersedih. Selanjutnya di hanturkan doa-doa yang di pimpin oleh pemuka agama. Proses persemayaman memiliki waktu-waktu tertentu, namun dari hasil wawancara dengan informan, keluarga biasanya memilih 3 hari untuk waktu persemayamannya, tergantung permintaan keluarga. Hal ini terjadi karena almarhum merupakan orang penting sehingga banyak yang melayatnya. Dan yang paling penting itu waktu pemakaman harus pada waktu yang bersifat ganjil seperti 1, 3, 5, 7. Selama proses

persemayaman ini keluarga secara bergantian menjaga pada malam hari maupun siang hari.

e. Upacara tutup peti

Upacara tutup peti ini dilakukan pada saat hari terakhir disemayamkan, dimana hari terakhir ini merupakan hari dimana jenazah siap untuk dikremasi. Sebelum dilakukannya kremasi di krematorium jenazah terlebih dahulu di doa-doakan oleh pemuka agama dan juga di sertai dengan memasukkan uang akhirat.

f. Upacara pemakaman kremasi

Setelah semua ritual yang dipimpin oleh pemuka agama sudah cukup maka pihak keluarga menyerahkan peti kepada petugas pembakar jenazah, di krematorium pembakaran jenazah menggunakan oven, proses pembakaran sendiri berlangsung sekitar 5 jam.

g. Pengambilan abu

Setelah peti beserta isinya diperkirakan habis terbakar menjadi abu dalam 5 jam setelah itu di dinginkan. Proses pendinginan ini berlangsung cukup lama, dimana pihak keluarga akan datang esok harinya untuk pengambilan abu jenazah. Setelah keluarga berkumpul petugas memilih tulang belulang untuk di giling. Setelah semua tulang halus dan menjadi abu kemudian dimasukkan kedalam guci dan ditutup rapat. Selanjutnya guci yang sudah berisi abu diserahkan kepada pihak keluarga untuk diletakkan ditempat penitipan abu.

5.2 Ritual Kematian Penguburan Informan Pertama (Olyrinson)

Informan pertama bernama Olyrinson berumur 48 tahun sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak, beliau sendiri juga etnis Tionghoa, agama yang dianut oleh

beliau adalah Kristen Protestan. Pendidikan terakhir beliau adalah S-2 dan beliau bekerja sebagai karyawan swasta dan sebagai sastrawan, beliau dan keluarga saat ini tinggal di jalan Garuda Sakti km 3 Panam Pekanbaru. Beliau sendiri pernah melakukan ritual kematian penguburan kepada ibunya. Agama memang menjadi faktor penentu dalam pemilihan ritual kematian penguburan sebab kami orang Nasrani tidak mengenal yang namanya dibakar dan sama dengan Muslim harus dikuburkan, kalau penguburan ini bisa juga dikatakan tradisi keluarga turun temurun karena kalau kami orang Nasrani ini ya memang harus dikuburkan lebih baiknya, sebenarnya ada yang agama juga tapi kalau aku lihat pribadi ini ya sudah banyak lebih banyak lagi ritualnya ya adat istiadatnya kurang keagamaannya kecuali kalau dia Budha.

Informan Kedua (Jefri Antonius)

Informan kedua bernama Jefri Antonius seorang mahasiswa berumur 24 tahun dan juga seorang etnis Tiongha, menganut agama Kristen Katolik, Jefri bertempat tinggal di Marpoyan Damai, dan juga pernah melakukan ritual kematian penguburan kepada almarhum kakeknya, mereka melakukan ritual kematian penguburan kepada kakeknya yang meninggal karena yang sebelum-sebelumnya yang meninggal dikuburkan dan lingkungan tempat tinggal rata-rata juga memilih ritual kematian penguburan karena dalam Nasrani dari tanah maka kembali ke tanah, jadi kurang sesuai kalau dikremasi dan dalam agama juga sebaiknya dikuburkan, agama memang menjadi faktor penentu dalam pemilihan ritual kematian karena dalam Nasrani

apabila dari tanah maka kembali ke tanah.

5.2.2 Tata Cara Ritual Kematian Penguburan

a. Rapat Keluarga

Rapat keluarga ini merupakan rapat yang hanya dihadiri oleh pihak keluarga dekat. Rapat ini dilaksanakan guna menemukan kesepakatan bersama mengenai tempat persemayaman jenazah dan mempersiapkan segala keperluan sebelum almarhum dikuburkan.

b. Persiapan oleh pihak keluarga

Persiapan oleh pihak keluarga ini seperti memandikan jenazah hingga memakaikan pakaian terbaik yang pernah dikenakan almarhum sewaktu masih hidup, merias almarhum, memakaikan sepatu kepada almarhum dan membawa foto almarhum

c. Persiapan oleh pihak rumah duka

Persiapan yang dilakukan pihak rumah duka ini seperti menyiapkan peti untuk jenazah, nisan, menyiapkan peralatan untuk sembahyang dan mengarahkan keluarga dan kerabat dari almarhum di depan almarhum kalau sudah waktunya mau dikuburkan untuk memberi penghormatan terakhir sebelum menuju pemakaman.

d. Ibadah singkat sebelum almarhum dikebumikan

Sebelum dikuburkan almarhum di letak terlebih dahulu di sebelah liang lahat setelah itu melakukan ibadah singkat yang dipimpin oleh pendeta sebelum almarhum dikuburkan setelah selesai ibadah maka almarhum dikebumikan setelah itu pendeta yang pertama mengambil cangkul untuk melempar tanah ke liang lahat dan membacakan ayat "dari debu kembali menjadi debu

dari tanah kembali menjadi tanah”, barulah kuburan ditutup.

2.3 Faktor Sosial Ekonomi Yang Melatarbelakangi Ritual Kematian

2.3.1 Faktor Sosial Pemilihan Ritual Kematian

a. Rapat Keluarga

Rapat keluarga ini merupakan rapat yang hanya dihadiri oleh pihak keluarga dekat. Rapat ini dilaksanakan guna menemukan kesepakatan bersama mengenai tempat persemayaman almarhum dan mempersiapkan segala keperluan sebelum almarhum hendak dikremasi atau dikuburkan

b. Lingkungan

Lingkungan ini merupakan salah satu faktor sosial orang memilih ritual kematian kepada keluarganya yang meninggal, bahkan kebanyakan dari mereka juga menentukan ritual kematian karena faktor lingkungan tempat tinggal mereka walaupun kebanyakan mereka juga menentukan dari hasil rapat keluarga dan dimana mereka akan mensemayamkan jenazah dari keluarganya yang telah meninggal dunia.

c. Kerabat dekat

Kerabat dekat ini merupakan teman-teman atau sahabat-sahabat dari seseorang sebelum dia meninggal dunia jadi kerabat dekat salah satu hal yang mempengaruhi dalam pemilihan ritual kematian dan tempat dimana jenazah akan disemayamkan.

5.3.2 Faktor Ekonomi Pemilihan Ritual Kematian

Pemilihan dalam ritual kematian pada etnis tionghoa juga ditentukan oleh faktor ekonomi, etnis tionghoa pada umumnya memiliki perekonomian yang bisa dikatakan cukup, namun ada juga dari mereka

yang kekurangan dalam perekonomiannya. Hal ini mempengaruhi pemilihan ritual kematian pada anggota keluarganya, pada dasarnya mereka memilih ritual kematian itu murah bagi mereka yang tidak mampu dan bagi mereka apabila memilih ritual kematian yang mahal dan terbaik itu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka misalnya seperti penguburan memerlukan biaya yang besar, seperti nisan dan pajak tanahnya tetapi mereka melakukannya ini menjadi sebuah kebanggaan, sedangkan kremasi dia tidak memerlukan pajak tanah atau segala macam dan kremasi ini lebih praktis juga bagi mereka, biayanyapun tidak semahal penguburan.

5.4 Pemilihan Ritual Kematian Dalam Analisa Tindakan Sosial

Ritual kematian pada etnis tionghoa ada dua yaitu dengan cara dikremasi dan dikubur, untuk memilih ritual mana yang akan dilakukan biasanya didasari oleh beberapa faktor seperti faktor sosial dan faktor ekonomi, pemilihan ritual kematian itu sendiri juga didasari dengan tindakan seperti pertimbangan dari pihak keluarga itu sendiri, nilai dan norma, serta pemilihan ritual kematian berdasarkan perasaan dan tradisi. Dalam faktor tindakan pemilihan ritual kematian pada etnis tionghoa ini penulis merincikan beberapa tindakan antara lain sebagai berikut:

5.4.1 Tindakan Rasionalitas Instrumental

Pada pemilihan ritual kematian dapat dikaitkan dengan tindakan rasional nilai instrumental, etnis tionghoa sendiri memilih melakukan ritual kematian berdasarkan beberapa pertimbangan

seperti ekonomis, religius dan tradisi dari setiap keluarga yang melakukan ritual kematian. Ritual kematian kremasi sendiri biasanya dipilih berdasarkan pandangan ekonomis keluarga dan terkadang lebih mengirit biaya, hal ini dikarenakan ritual kematian penguburan memerlukan biaya yang cukup besar seperti harga tanah dan harus membayar tanah tersebut setiap tahunnya, belum lagi peti, pakaian terbaik dan tata rias untuk orang yang akan dikuburkan. Sementara untuk ritual kematian kremasi sendiri hanya memberatkan biaya pengkremasian jenazah. Agama juga menjadi pertimbangan pemilihan ritual kematian dikarenakan menurutnya mereka harus mengikuti aturan yang berlaku di agama mereka. Dalam agama Budha dan Konghucu mengharuskan apabila mereka mati sebaiknya memilih kremasi sementara agama katolik maupun protestan mengharuskan umatnya untuk melaksanakan ritual kematian dengan cara dikuburkan. Tradisi juga menjadi pertimbangan yang penting karena mereka harus melakukan yang sudah menjadi tradisi keluarga.

5.4.2 Tindakan Rasional Nilai

Pada dasarnya etnis tionghoa memilih ritual kematian sudah ada nilai dan normanya, mereka tidak memikirkan benar atau tidaknya, karena mereka hanya menjalankan itu karena ada nilai dan normanya yang berlaku dalam ajaran mereka seperti yang ada di salah satu tipe tindakan itu yang mengatakan nilai-nilai adalah yang menjadi dasar di dalam tindakan ini dan tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut maka etnis tionghoa memilih ritual kematiannya karena

sudah ada nilai dan normanya yang berlaku dalam ajaran mereka.

5.4.3 Tindakan Afektif

Didasari dengan pengambilan keputusan dengan menggunakan perasaan dan emosi, pada tipe afektif ini pemilihan ritual kematian bisa saja dilakukan atas dasar wasiat dari orang yang akan mati seperti halnya dalam keluarga sudah ada rencana apabila mati maka dikubur atau dikremasi, yang akan mati karena sakit sudah menyiapkan wasiat pemilihan ritual untuk dirinya yang harusnya akan dilakukan oleh anak cucunya, seperti pada etnis tionghoa yang beragama kristen protestan bahwa dia melakukan memilih penguburan kepada almarhum mamaknya karena dia anak laki-laki tertua dan keluarga yang lain mau tak mau harus setuju karena bagi dia orang kristen ini apabila mati lebih baiknya dikuburkan saja dari tanah maka kembalilah ke tanah.

5.4.4 Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Tindakan tradisional berkaitan dalam pemilihan ritual kematian pada etnis tionghoa ini karena ini dapat dilihat apabila keluarga tersebut sudah melakukan ritual kematian itu sudah dahulunya keluarga dan nenek moyang mereka melakukan itu jadi belum pernah berubah dan mereka meneruskan sebuah tradisi tersebut. dalam etnis tionghoa yang beragama budha mereka melakukan ritual kematian kremasi kepada anggota keluarga mereka yang meninggal dunia sudah sejak dahulu mereka melakukan kremasi dan juga sudah menjadi sebuah tradisi apabila ada keluarga yang meninggal maka akan diadakan upacara kremasi dan mereka melakukan ini karena sudah ada sejak zaman nenek moyangnya.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab V segala data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Etnis Tionghoa yang melakukan ritual kematian kremasi dan penguburan di sini adalah etnis tionghoa yang beragama Budha, Konghucu, Kristen Protestan dan Kristen Katholik.
2. Tata cara pelaksanaan dalam ritual kremasi dilakukan melalui beberapa tahapan. Mulai dari tahap persiapan, tahap inti, hingga tahap akhir. Sebelum melaksanakan ritual kematian kremasi, keluarga terlebih dahulu melakukan rapat keluarga untuk menemukan kesepakatan bersama mengenai tempat persemayaman almarhum, ritual kematian apa yang akan dipilih hingga menentukan hari baik dan mempersiapkan segala keperluan almarhum, selanjutnya almarhum dibawa ke rumah duka untuk melakukan setiap proses ritual kematian, setiap proses ritual kematian di pimpin oleh pemuka agama
3. Pemilihan Ritual Kematian berdasarkan tindakan ada empat tindakan yaitu 1. Tindakan sosial Rasional instrumental. 2. tindakan rasional nilai 3. Tindakan afektif 4. Tindakan Tradisional.

4. Pemilihan Ritual Kematian ditentukan juga berdasarkan faktor sosial dan faktor ekonomi, faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan ritual kematian etnis tionghoa yaitu rapat keluarga, lingkungan dan kerabat dekat. Faktor ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan ritual kematian tionghoa karena pada dasarnya mereka memilih ritual kematian itu karena lebih murah dan praktis.

6.2 Saran

1. Semoga kedepannya pemerintah kota dan pengelolaan yayasan rumah duka untuk etnis Tionghoa dapat bekerja sama agar membantu mensubsidi kebutuhan pemakaman etnis Tionghoa yang menggunakan ritual kematian kremasi maupun penguburan, subsidi tersebut meliputi pajak tanah, biaya kremasi dan sbgainya yang membutuhkan biaya tidak sedikit.
2. Untuk etnis tionghoa yang menggunakan ritual kematian dengan cara dikubur agar lebih memanfaatkan lahan tanah dengan bijak, dengan tidak menggunakan secara berlebihan.
3. Semoga kedepannya komunitas etnis Tionghoa lebih memperhatikan dan saling bahu membahu membantu biaya suku etnis Tionghoa yang tidak mampu membayar biaya ritual kematian penguburan maupun kremasi.

DAFTAR PUSTAKA..

Buku:

- Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta.
- A.Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cassir. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*, Redaksi K dan Nugraha, Jakarta: Gramedia
- Dr. Elly M Setiadi. M.Si Dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Dwiriarno, Sabarno. (2013). *Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press
- Johnson. Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press : Yogyakarta.
- Tylor, E. B. 1871 *Primitive Culture*, New York: Bretano`s.
- Hidajat. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina*. Bandung. Tarsito.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soeleman. 1974, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, yayasan penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Soemardjan, Selo. (1982) *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Jakarta Ghalia Indonesia.
- Sanafiah, Faisal. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, IKIP Malang : Y.A.3
- Soekanto Soejono, 2012. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Pers
- Suryadinata. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: IKPI
- T.O Ihromi. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor: Jakarta
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2009).

Metode Penelitian Sosial.

Jakarta: PT. Bumi Aksara

Yoserizal, Siti Sofro. 1998. *Sistem Sosial Budaya*. Pekanbaru

Skripsi :

Madona Depi. 2017. *Ritual Kremasi Etnis Tionghoa Di Rumah Duka Rumbai Pekanbaru*. Pekanbaru: FISIP UNRI

2016. *Upacara Kematian Saurmatua pada Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara*.

Jurnal:

Berlin Tua Manalu 2016. *Ritual Kremasi (Tyuet Suah) Etnis Tionghoa*.

Sumangkut, J. D., Waani, J. O., & Karongkong, H. H. (2015). *Krematorium Modern di Kawasan Reklamasi Boulevard*.

Meiyana Indriawati 2010. *Tradisi Kremasi Umat Katolik Etnis Tionghoa di Gereja Katolik Paroki ST. Willibrordus Cepu*

Website:

<http://id.m.wikipwdia.org/wiki/kremasi>(diakses pada tanggal 13 desember 2017 pukul 22.17 Wib)

<https://kontenesia.com/wp-content/uploads/2017/03/Copyright-Kontenesia-San-Diego-Hill-Menengok-Ritual-Kremasi-Warga-Tionghoa-di-Indonesia.pdf>(di

akses pada tanggal 13 desember

2017 pukul 22.17 Wib)